

Katekese Orang Muda Berdasarkan Petunjuk untuk Katekese 2020: Sebuah Studi Evaluatif di Keuskupan Agung Ende

Laurentius Yustinianus Rota
Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Indonesia
Email: laurentius@stiparende.ac.id

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i2.162)

Received: 5 Juni 2026; 26 Juni 2026; Published: 31 Juli 2026

Abstrak:

Katekese orang muda telah mendapat tempat khusus dalam keseluruhan karya kateketis Gereja. Berbagai dokumen Gereja telah membahas tentang katekese orang muda. Salah satu di antara dokumen tersebut adalah Petunjuk Untuk Katekese 2020. PUK 2020 telah secara khusus memberi tempat untuk katekese orang muda teristimewa dalam artikel 250-256. Di dalam tujuh artikel tersebut telah dikedepankan hal-hal mendasar terkait katekese orang muda seperti posisi katekese dalam keseluruhan karya pastoral Gereja, kondisi orang-orang muda, bantuan Gereja bagi orang muda dan model katekese ideal bagi orang-orang muda. Dengan berpatokan pada pokok-pokok dalam PUK tersebut, penelitian ini dibuat dalam bentuk analisis evaluatif bagi pelaksanaan pertemuan katekese orang muda di Keuskupan Agung Ende selama ini. Orang muda dipilih karena situasi yang khas di Keuskupan Agung Ende: mereka sejak lahir telah hidup dalam konteks Katolik sebagai agama mayoritas di Flores. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis konten. Sambil memperhatikan sumber-sumber kepustakaan yang tersedia, peneliti mengambil data sebagai sampel lapangan dari Laporan Hasil Evaluasi Katekese Masa Adven 2025 dan Laporan Evaluasi Katekese Prapaskah 2026 Keuskupan Agung Ende. Data tersebut kemudian disandingkan dengan pokok-pokok penting dari PUK 250-256, yang memang dijadikan sebagai kriteria untuk evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak aspek, pelaksanaan katekese orang muda di Keuskupan Agung Ende, sudah sesuai dengan apa yang digariskan PUK. Perbaikan terpenting yang hendaknya dilakukan adalah metode yang lebih dialogis, interaktif dan sesuai dengan kekhasan orang muda. Penggunaan metode, termasuk sarana digital, dan pelatihan bagi para fasilitator muda, juga menjadi aspek penting dalam pengembangan pertemuan katekese orang muda di masa mendatang.

Kata Kunci: Katekese Orang Muda; Petunjuk Untuk Katekese 2020; Orang Muda Katolik; Keuskupan Agung Ende

Abstract:

Youth catechesis has received a special place within the overall catechetical work of the Church. Various Church documents have discussed youth catechesis. One of these documents is the Directory for Catechesis (PUK) 2020. This document has specifically given a place for youth catechesis, especially in articles 250-256. These seven articles highlight fundamental matters to youth catechesis, such as the position of catechesis within the Church's overall pastoral work, the condition of young people, the Church's support for youth, and the ideal model of catechesis for young people. Based on the main points in this Directory, this study is conducted in the form of an evaluative analysis of the implementation of youth catechesis meetings in the Archdiocese of Ende to date. Young people were chosen because of their typical situation in the Archdiocese of Ende: they have lived in a Catholic context as the majority religion in Flores since birth. This qualitative research uses a content analysis approach. While paying attention to the available literature sources, the researcher collected field data samples from the Evaluation Report of Advent Season Catechesis 2025 and the Evaluation Report of Lenten Catechesis 2026 of the Archdiocese of Ende. The data were then compared with the main points of PUK 250-256, which were indeed used as criteria for evaluation. The research results show that in many aspects, the implementation of youth catechesis in the Archdiocese of Ende is already in accordance with what is outlined in the PUK. The most important improvement that should be made is a more dialogical, interactive method suitable to the characteristics of young people. The use of methods, including digital tools, and training for young facilitators, is also an important aspect in developing youth catechesis meetings in the future.

Keywords: Youth Catechesis, Directory for Catechesis 2020, Catholic Youth, Archdiocese of Ende.

I. PENDAHULUAN

Orang-orang muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka, mengungkapkan keinginan mereka untuk” didengarkan, diakui dan didampingi”. Kutipan tersebut diambil dari Artikel 7, Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup, 27 Oktober 2018. Dokumen yang diberi judul: *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan* itu adalah salah satu bentuk upaya Gereja untuk hadir dan berjalan bersama dengan orang-orang muda (KWI, 2019).

Bentuk perhatian Gereja terhadap orang muda sebenarnya bukanlah fenomena baru. Selain dokumen di atas, telah hadir pula *Christus Vivit*, seruan akhir pasca sinode oleh Paus Fransiskus di tahun 2019. Seruan apostolik tersebut ditujukan kepada semua orang muda, dengan maksud utama untuk “mengingat kembali beberapa keyakinan iman kita dan, pada saat yang sama, mendorong kalian untuk berkembang dalam kekudusan dan dalam komitmen akan panggilan kalian sendiri” (Fransiskus, 2019). Paus Fransiskus mengingatkan seluruh Gereja untuk memberi perhatian pada perkembangan iman dan panggilan orang muda. Reksa pastoral yang tepat bagi orang muda hendaknya menjadi komitmen Gereja itu sendiri.

Salah satu bentuk reksa pastoral bagi orang muda adalah pelayanan katekese. Dalam berbagai dokumen katekese, telah disebutkan bahwa orang muda adalah salah satu pelaku utama atau subyek katekese. *Catechesi Tradendae* (1979) mengingatkan agar katekese hendaknya memusatkan perhatiannya pada orang-orang muda. Ada alasan penting di balik perhatian tersebut: orang muda dengan berada pada masa perkembangan yang menentukan, baik secara fisik maupun secara mental. Alangkah ideal jika perkembangan tersebut didampingi dan dibantu oleh Gereja (Yohanes Paulus II, 1979).

Selain itu dapatlah disebut pula Direktorium Umum Kateketik 1997, yang melihat keistimewaan orang muda bagi Gereja. DUK 182 menulis “Gereja, yang melihat orang muda sebagai pembawa harapan, melihat mereka juga sebagai sebuah tantangan besar bagi Gereja” (Kongregasi untuk Klerus, 1997). Karena itu, Gereja perlu mengembangkan sebuah bentuk katekese yang sesuai, yang dapat membantu orang muda mewujudkan harapan dan impian mereka.

Pada tahun 2020, Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru telah menerbitkan Petunjuk Untuk Katekese (PUK), sebagai pedoman terbaru bagi karya katekese Gereja sejagad. Katekese bersama orang-orang muda menjadi salah tema penting yang dijelaskan dalam PUK, secara khusus dalam artikel 250-256. Artikel-artikel tersebut memberikan pokok-pokok penting dalam kaitan dengan katekese orang muda, seperti hubungan antara katekese dengan reksa pastoral bagi orang muda pada umumnya, situasi sosial dan religius orang muda, serta model katekese yang mesti dilaksanakan Gereja bagi orang muda. Selain itu, PUK mengatur pula hal-hal praktis pelaksanaan katekese bersama orang-orang muda di Gereja-Gereja Partikular.

Salah satu Gereja Partikular yang aktif menyelenggarakan katekese khusus untuk orang muda adalah Keuskupan Agung Ende (KAE). Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan di dalam PUK artikel 296: “Setiap Gereja Partikular diundang untuk melaksanakan katekese dengan cara terbaik sebagai ekspresi yang mengevangelisasi dalam konteks budaya dan sosialnya sendiri”. Gereja KAE, yang dipilih sebagai lokus penelitian ini, memiliki konteks keagamaannya yang spesial. Pulau Flores adalah tempat di mana Katolik menjadi agama mayoritas. Menjadi penting dan menarik untuk melihat,

bagaimana sebenarnya karya kateketis Gereja di wilayah berbasis katolik diselenggarakan. Tetaplah sebuah tantangan tersendiri untuk mendalami dinamika kehidupan iman orang muda, yang sejak lahir telah dilingkupi dan dipengaruhi oleh kakatolikan seperti di wilayah KAE.

Sejak tahun-tahun terakhir, teks-teks katekese di KAE selalu disusun untuk tiga kelompok besar yaitu Anak-Anak, Orang Muda Katolik (OMK) dan Kelompok Umat Basis (KUB). Tema-tema pertemuan katekese berlaku sama untuk tiga kelompok tersebut, tetapi teks pertemuan disesuaikan dengan masing-masing kelompok. Teks katekese anak seringkali diisi dengan refleksi yang lebih singkat, drama kitab suci, cerita, gambar dan lagu-lagu. Sementara teks untuk OMK dan KUB juga disesuaikan dengan kondisi kelompok pelaksana (Komisi Kateketik KAE, 2026a).

Penelitian ini secara khusus menyorot pertemuan katekese untuk OMK di KAE. Sorotan ini disertai pemikiran bahwa orang muda adalah harapan Gereja KAE di masa depan dan subyek nyata masa kini. Memperhatikan mereka secara khusus OMK di hari ini akan membantu perjalanan Gereja KAE di masa datang. Sementara itu, secara negatif, perhatian khusus diberikan mengingat pelaksanaan pertemuan katekese OMK di KAE yang selama ini belum optimal. Laporan evaluasi katekese, dalam dua kesempatan terakhir pertemuan katekese umat, telah menunjukkan hal tersebut. Laporan evaluasi Katekese Umat di Masa Adven 2025 menunjukkan tingkat partisipasi OMK hanya mencapai 2,6 %, jauh di bawah rata-rata kelompok anak (16,8%) dan KUB 80,6%. Sementara itu, laporan evaluasi Katekese Umat di Masa Prapaskah 2026 juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi OMK hanya 6,9%, dibandingkan anak-anak 8,7% dan KUB 84,4% (Komisi Kateketik KAE, 2026b).

Banyak alasan dapat dikedepankan untuk menjawab pertanyaan, mengapa antusiasme OMK untuk berkatekese kuranglah menggembirakan. Secara internal alasan itu dapat diperoleh dari lemahnya motivasi dan kehendak OMK sendiri. Sementara faktor eksternal dapat terlihat dari kurangnya koordinasi dalam organisasi orang muda sendiri, kurangnya dorongan dari paroki setempat, rendahnya keterampilan fasilitator atau model katekese yang monoton. Berdasarkan alasan mendasar ini, penelitian ini dibuat sebagai sebuah analisis evaluatif bagi pelaksanaan katekese orang muda di KAE.

Memang, telah banyak penelitian tentang katekese orang muda sebelumnya di berbagai tempat lain, tetapi peneliti belum menemukan satu pun, yang secara khusus memuat evaluasi pelaksanaan katekese orang muda. Lelangwayan dan Intansakti pernah melakukan penelitian dengan topik: *Membangkitkan Semangat Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese*. Dalam penelitian tersebut banyak ditampilkan strategi yang dapat dibuat untuk meningkatkan semangat orang muda dalam berkatekese. Pendasaran yang dipakai pun diambil dari beberapa dokumen Gereja (Lelangwayan, 2024). Pale, Aran dan Keban juga pernah membuat penelitian tentang upaya *meningkatkan partisipasi orang muda dalam katekese melalui media audiovisual*. Namun hal utama yang ditekankan adalah lebih pada penggunaan instrumen pendukung bagi katekese orang muda (Pale, 2024). Dama Muda dan Pruda Muda membuat penelitian dengan judul *Transformasi Katekese dalam Era Digital: Model Pastoral bagi Orang Muda Katolik di Indonesia* (Muda & Muda, 2026). Penelitian tersebut memberi penekanan pada katekese dan literasi digital bagi orang muda.

Semua penelitian tersebut memang telah memperkaya pembahasan tentang katekese orang muda, namun hanya membahas salah satu aspek atau salah satu model

pendekatan. Sementara peneliti sendiri melihat bahwa PUK 2020 sebagai panduan terbaru katekese, telah memberikan satu kerangka dasar yang lebih holistik dalam penyelenggaraan katekese orang muda. PUK 2020 telah mengedepankan aspek-aspek penting dari katekese orang muda, mulai dari situasi dan reksa pastoral umum, sampai pada ulasan yang lebih rinci tentang bentuk dan model katekese. Karena itu, hemat peneliti, PUK 2020 lebih tepat digunakan sebagai kerangka dasar untuk membuat penilaian komprehensif terhadap pelaksanaan katekese orang muda.

Dengan melihat latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini dibuat dalam bingkai evaluatif. Masalah yang hendak diteropong adalah sejauh mana katekese orang muda di KAE selaras dengan prinsip-prinsip dalam PUK 2020, dan aspek-aspek pastoral apa saja yang memerlukan transformasi mendasar. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan katekese orang muda yang telah terjadi selama ini dalam terang PUK 2020. Karena itu, penelitian ini diberi judul: Katekese Orang Muda Berbasis Petunjuk Untuk Katekese 2020: Sebuah Studi Evaluatif di Keuskupan Agung Ende.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*) Pada tahap awal, dengan menggunakan database akademik seperti *Researchgate* dan *Google*, peneliti mengumpulkan data kepustakaan. Selain buku-buku sumber, artikel dan jurnal relevan yang berbicara tentang katekese orang muda juga dikumpulkan dan dianalisis. Setelah memilih dan memilah, peneliti memberi fokus pada PUK 2020. Buku dan sumber-sumber lain kemudian digunakan sebagai data sekunder.

Unit analisis dari penelitian ini adalah artikel 250 -256 PUK, yang secara khusus berbicara tentang katekese bersama orang-orang muda. Tahapan analisis berjalan deduktif, dimulai dengan membaca artikel 250-256 secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan proses kategorisasi konsep-konsep penting yang terdapat di dalam artikel PUK. Peneliti kemudian membuat interpretasi, dengan menarik benang merah dari artikel dan menghubungkannya dengan kenyataan di lapangan.

Data lapangan diperoleh dari Laporan Evaluasi Pelaksanaan Katekese Umat KAE selama Masa Adven 2025 dan Masa Prapaskah 2026. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti berkonsentrasi pada laporan pelaksanaan katekese Orang Muda Katolik, yang diberikan oleh kelompok-kelompok OMK di paroki-paroki. Akses pada data laporan tersebut dan izin penggunaannya telah diperoleh penulis dari Komisi Kateketik KAE.

Data laporan itu kemudian dihadapkan pada kriteria-kriteria katekese OMK seturut artikel 250-256 PUK, selanjutnya dibuat analisis kritis lalu ditarik kesimpulan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber data antara dokumen Gereja, literatur dan laporan evaluasi lapangan. Sementara dependabilitas dijaga melalui konsistensi analisis dan interpretasi data.

III. HASIL DAN DISKUSI

1. Katekese Orang Muda Seturut Petunjuk Untuk Katekese 2020

Petunjuk Untuk Katekese (PUK) adalah direktorium terbaru tentang pelaksanaan katekese Gereja. Sebagaimana Direktorium Umum Katekese 1997, PUK 2020 juga memberi perhatian serius terhadap katekese orang muda (Kongregasi untuk Klerus,

1997). Hal ini nampak dalam pemberian tempat dan porsi khusus. Katekese orang muda ditempatkan dalam Bab VIII, pada bagian tentang Katekese Dalam Kehidupan Pribadi-Pribadi. Setelah pembahasan tentang *Katekese dan Keluarga* di bagian pertama dan *Katekese bersama Anak dan Remaja* di bagian kedua, *Katekese Bersama Orang-Orang Muda* mendapat tempat berikutnya (Dewan Kepausan, 2020).

Secara keseluruhan, terdapat tujuh artikel yang membahas Katekse Bersama Orang Muda yaitu artikel 250-256. Dari tujuh artikel tersebut, dapat ditarik beberapa pokok penting:

Pertama, kondisi orang muda umumnya. PUK menggambarkan kondisi orang muda dari sisi sosial, ekonomi dan budaya. Secara pribadi orang muda menginginkan perubahan kualitas hidup dengan mengejar impian dalam hal pendidikan dan kemapanan ekonomi. Karena hal itu, orang muda bermigrasi dengan alasan pendidikan ataupun demi mencari penghasilan yang lebih memadai. Di saat yang bersamaan orang muda mengalami tekanan eksternal seperti ketiadaan lapangan kerja, tekanan sosial budaya atau pun pola hidup konsumtif. Kondisi lain seperti konflik sosial atau peperangan, juga turut mempengaruhi harapan dan masa depan kaum muda. Di satu sisi mereka termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri, tetapi di saat bersamaan mereka dapat menderita masalah psikologis yang mendalam seperti kekecewaan, kebosanan, hingga depresi. Kondisi “antara” seperti ini, tidak hanya menjadi tantangan bagi orang muda, tetapi juga bagi Gereja itu sendiri.

Kedua, situasi religius orang muda. PUK menggambarkan dan mengakui bahwa orang muda memiliki beragam pengalaman religius. Secara positif mereka sedang mencari makna hidup dan menjalankan tanggungjawab sosial. Umumnya mereka sangat terbuka terhadap berbagai bentuk praktik religius dan spiritualitas. Banyak orang muda tetap aktif dan antusias dalam kehidupan Gereja, mengambil bagian dalam karya misioner serta giat dalam doa. Namun kenyataan menunjukkan pula bahwa ada sebagian orang muda yang menjauhkan diri, acuh tak acuh dan skeptis terhadap Gereja. Artikel 251 PUK menyebutkan alasan mendasar yaitu hilangnya kredibilitas dan teladan, minimnya dukungan dari keluarga dan orang-orang sekitar, serta katekese yang kurang memadai.

Ketiga, upaya Gereja. Menghadapi realitas sosial dan religius orang muda yang demikian Gereja melakukan berbagai upaya pastoral. Jika dilihat selangkah sebelumnya, dalam artikel 244 PUK, telah ditegaskan pentingnya kesiapsediaan Gereja untuk “menjadi muda”, sehingga dapat ikut serta menangani pembaharuan iman kaum muda. Gereja mesti berjuang untuk melakukan proses pertobatan spiritual, pastoral dan misioner, dalam hubungan dengan orang muda. Gereja hendaknya terus menerus menyesuaikan gaya pastoral yang dapat menarik minat orang muda.

Bentuk pendekatan pastoral yang ideal, yang dianjurkan oleh PUK, adalah pendekatan seperti cara Yesus terhadap dua murid ke Emaus: *sebuah perjalanan bersama sambil berdialog, mendampingi dan membantu membuka mata orang muda untuk memahami hidup mereka dan kehadiran Allah sendiri*. Gereja hendaknya berusaha mendengarkan orang muda dengan sabar, memahami keadaan dan kecemasan mereka, berdialog secara tulus dengan mereka dan mendampingi mereka menentukan arah hidup. Secara teknis, pelayanan pastoral orang muda perlu memakai gaya dan strategi yang lebih fleksibel serta sesuai dengan bahasa orang-orang muda. Artikel 252 menulis bahwa kegiatan pastoral hendaknya memberi ruang bagi kaum muda “...untuk belajar,

berbagi pengalaman hidup, bergembira, bernyanyi, mendengarkan kesaksian, mengalami perjumpaan komunitas dengan Allah yang hidup”.

Keempat, model katekese yang ideal untuk orang muda. Katekese orang muda pada tempat pertama mesti dilihat sebagai salah satu bagian penting dari keseluruhan pastoral orang muda; bukan sesuatu yang terpisah. Senada dengan bentuk reksa pastoral orang muda di atas, maka katekese orang muda hendaknya didesain dengan nada dan cara pastoral yang sesuai. Katekese orang muda hendaknya mengandung beberapa unsur penting yaitu kerygma, persekutuan, teratur dan terstruktur, serta mengambil bentuk yang sesuai dengan kreativitas orang muda dan kehidupan masa kini.

Berkaitan dengan unsur *kerygmatis*, artikel 253 menegaskan bahwa katekese orang muda hendaknya berisi “pengalaman mendasar perjumpaan dengan Allah melalui Yesus Kristus yang mati dan bangkit”. Unsur *persekutuan* mengidealkan proses katekese yang menghubungkan orang muda bertumbuh dalam kasih persaudaraan, dalam hidup bersama komunitas Gereja, juga dengan keanggotaan mereka pada suatu persekutuan atau kelompok. Dimensi ini selalu berhubungan dengan hidup bersama orang muda setiap hari dalam kasih persaudaraan dan pelayanan terhadap sesama. *Terstruktur dan teratur* selalu mengandaikan sebuah katekese orang muda yang diatur sesuai dengan reksa pastoral keuskupan, dengan waktu yang teratur serta arah yang jelas. *Bentuk yang sesuai dengan kreativitas orang muda dan kehidupan masa kini* selalu dihubungkan dengan peran orang muda sebagai subyek katekese. Katekese hendaknya diselenggarakan sesuai dengan “bahasa” orang muda, yang berarti sesuai dengan “mentalitas, rasa, gaya, keinginan dan kosakata orang muda” (Kongregasi untuk Kler, 1997).

Sejalan dengan itu, PUK 245 memberi penegasan tambahan: “Katekse dalam dunia orang muda selalu perlu diperbahaSru, diperkuat dan dilaksanakan dalam konteks pelayanan pastoral yang lebih luas. Katekese orang muda perlu memiliki ciri: dinamika pastoral dan relasional dari sikap mendengarkan, hubungan timbal balik, tanggungjawab bersama dan pengakuan kepada orang muda sebagai pelaku utama.” Ciri dasar ini kemudian coba dikonkretkan dalam pendekatan katekese yang bersifat dialogis dan kontekstual, memastikan partisipasi dan keterlibatan orang muda, berbasis pengalaman hidup yang konkret, serta selalu menghubungkan orang muda dengan komunitas Gerejani.

Keempat aspek yang diketengahkan di dalam artikel 250-256 PUK 2020 telah menjadi rambu-rambu, bagaimana katekse orang muda semestinya diselenggarakan. Dalam langkah selanjutnya, keempat pokok penting tersebut akan dipakai sebagai indikator untuk membedah temuan lapangan pelaksanaan katekese orang muda di Keuskupan Agung Ende. Namun baiklah digambarkan terlebih dahulu, pada bagian berikut ini, deskripsi lapangan pelaksanaan katekese orang muda di KAE.

2. Pelaksanaan Katekese Orang Muda di Keuskupan Agung Ende

Secara umum, reksa pastoral Orang Muda Katolik (OMK) di wilayah Keuskupan Agung Ende (KAE) ditangani oleh Komisi Kepemudaan. Berbagai kegiatan pendampingan OMK telah dan terus dilaksanakan. Pada level Keuskupan diselenggarakan Hari Orang Muda Se-Keuskupan, yang diberi nama *Ende Youth Day* (EYD). EYD berlangsung beberapa hari dengan diisi pendampingan rohani, pendalaman Kitab Suci, kegiatan hiburan dan bina akrab. Kegiatan dengan model yang sama, namun

dalam skala yang lebih kecil, dilaksanakan di tingkat Kevikepan. Selain Hari Orang Muda, Komisi Kepemudaan juga menyelenggarakan bentuk lain temu orang muda, sampai pada tingkat Paroki, seperti LKTD (Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar), seminar, pendampingan, kunjungan persahabatan OMK antar paroki, bakti sosial orang muda, rekoleksi OMK dan sebagainya (Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2025).

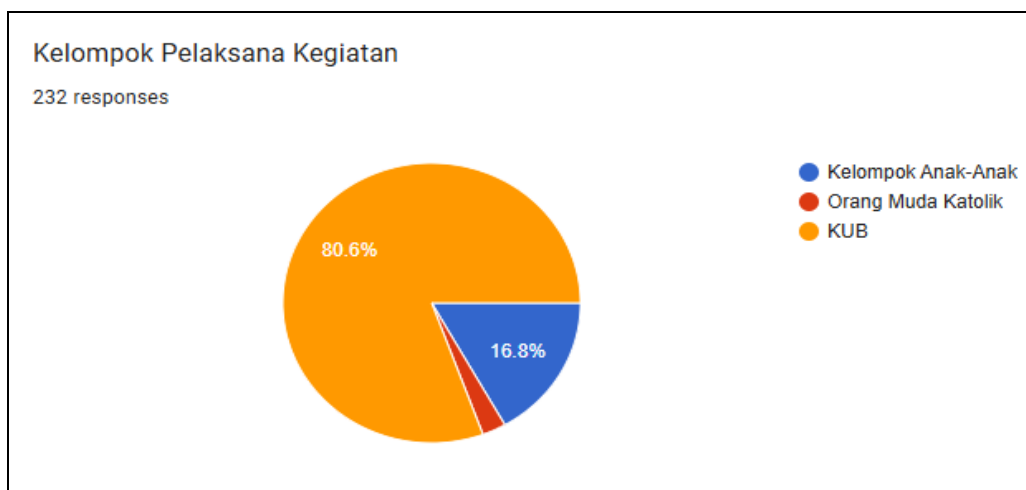
Dalam kerangka “sebuah gerakan bersama”, Komisi Kateketik KAE juga ikut memberi perhatian khusus kepada OMK dalam bentuk pertemuan katekese khusus OMK. Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan dengan jelas bahwa apa yang disyaratkan di dalam PUK telah terpenuhi di KAE. Katekese orang muda telah diselenggarakan dalam sebuah reksha pastoral yang holistik.

Penyelenggaraan katekese orang muda di KAE dilaksanakan bersamaan dengan jadwal katekese umat pada umumnya di paroki-paroki, terutama selama Masa Adven dan Masa Prapaskah. Teks Katekese Umat selama Masa Adven dan Masa Prapaskah memang selalu disusun untuk tiga kelompok besar pelaksana, yaitu umat di Komunitas Umat Basis (KUB), Orang Muda Katolik (OMK) dan Kelompok Anak-Anak. Teks khusus untuk katekese orang muda yang diedarkan serentak bersamaan dengan teks Katekese KUB dan teks Katekse Anak-Anak ke paroki-paroki. Besar harapannya agar setiap kelompok orang muda di tiap paroki dalam wilayah keuskupan, dapat melaksanakan katekese. Dalam dua kesempatan katekese umat terakhir, yaitu Katekse Masa Adven 2025 dan Katekese Masa Prapaskah 2026, OMK juga telah mengambil bagian dalam pelaksanaan katekese di paroki mereka masing-masing. Hal ini juga telah memenuhi apa yang diamanatkan PUK; sebuah katekese dengan waktu yang teratur dan terstruktur serta dilaksanakan dalam persekutuan dengan umat beriman lainnya.

Data laporan evaluasi pertemuan katekese OMK dalam dua kesempatan terakhir katekese umat menunjukkan beberapa hal pokok:

Pertama, jumlah kelompok OMK yang melaksanakan pertemuan katekse. Dari semua laporan evaluasi yang masuk jelas terlihat bahwa OMK menjadi kelompok terkecil yang melaksanakan katekese, dibandingkan KUB dan anak-anak. Kedua tabel di bawah ini menunjukkannya secara jelas.

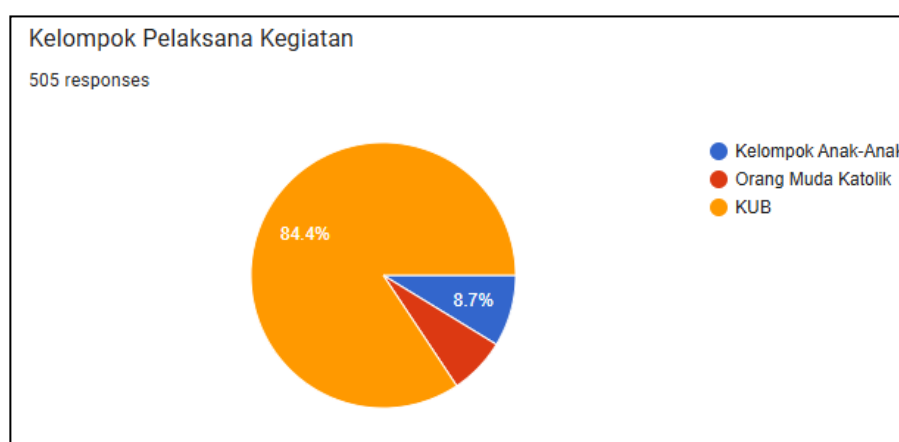
Tabel 1:
Kelompok Pelaksana Katekese Adven 2025



Sumber: Laporan Evaluasi Katekese Masa Adven 2025, Komkat KAE.

Dari 232 laporan evaluasi Katekese Adven 2025 yang diterima Komisi Kateketik KAE, terlihat jelas bahwa 187 KUB (80,6%) dan 39 kelompok Anak-Anak (16,8 %) telah melaksanakan pertemuan katekese. Angka paling rendah datang dari kelompok OMK; hanya 6 kelompok (2,6%) yang melaksanakan pertemuan katekese OMK.

Tabel 2:
Kelompok Pelaksana Katekese Prapaskah 2026



Sumber: Laporan Evaluasi Katekese Masa Prapaskah 2025, Komkat KAE.

Sementara itu, pelaksanaan katekese Masa Prapaskah 2026 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Terdapat 505 kelompok yang menyelenggarakan pertemuan katekese, dengan rincian 425 KUB (84,4%), 44 kelompok Anak-Anak (8,7 %) dan 35 kelompok OMK (6,9%). Angka ini tetaplah jauh dari ideal, karena jumlah paroki dan quasi paroki di wilayah KAE adalah 80. Jika kelompok OMK setiap paroki menyelenggarakannya, maka seharusnya ada 80 laporan evaluasi dari OMK. Sekalipun jumlahnya tetap paling kecil, namun data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kelompok OMK yang terlibat dalam katekese.

Kedua, jumlah pelaksanaan pertemuan. Selama Masa Adven 2025 Komisi Kateketik KAE mengatur tiga kali pertemuan umat, selama 3 minggu berturut-turut. Sedangkan selama Masa Prapaskah 2026, telah diatur empat pertemuan umat. Laporan evaluasi menunjukkan bahwa hampir semua kelompok OMK setia melaksanakan pertemuan yang dimaksud. Hanya delapan (8) kelompok yang menyelenggarakan enam (6) pertemuan, sementara sebagian besar melakukan semua tujuh (7) pertemuan. Kenyataan ini dapat menjadi indikasi penting bahwa ternyata OMK masih tetap setia dan menaruh minat pada pendalaman dan diskusi iman.

Ketiga, tempat pelaksanaan pertemuan katekese. Jika kelompok KUB melaksanakan pertemuan katekese di rumah-rumah anggota KUB dan anak-anak rata-rata melaksanakannya di kompleks gereja Paroki saat Sekolah Minggu, kelompok OMK memilih tempat yang lebih variatif. Sebagian besar kelompok melaksanakannya di

tempat yang lebih terbuka dan rekreatif seperti di pinggir pantai, di gua maria atau di tempat bebas lainnya (Komisi Kateketik KAE, 2026b).

Keempat, proses pelaksanaan pertemuan. Hasil laporan evaluasi OMK menunjukkan bahwa pertemuan katekese pada dasarnya berjalan sesuai dengan urutan dalam teks yang disiapkan oleh Komisi Kateketik. Pertemuan dimulai dengan Lagu Pembuka, Tanda Salib dan Salam, Doa Pembuka, Pembacaan Kitab Suci, Pendalaman Kitab Suci, Sharing pengalaman, penentuan RTL dan Doa Penutup. Dalam Kritik dan Saran untuk Komisi Kateketik, OMK kemudian menyatakan bahwa urutan yang ada terlalu kaku, monoton dan membosankan. OMK lebih menginginkan dinamika kelompok yang hidup dan interaktif, dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan jiwa orang muda, seperti musik, film atau permainan (Komisi Kateketik KAE, 2026b).

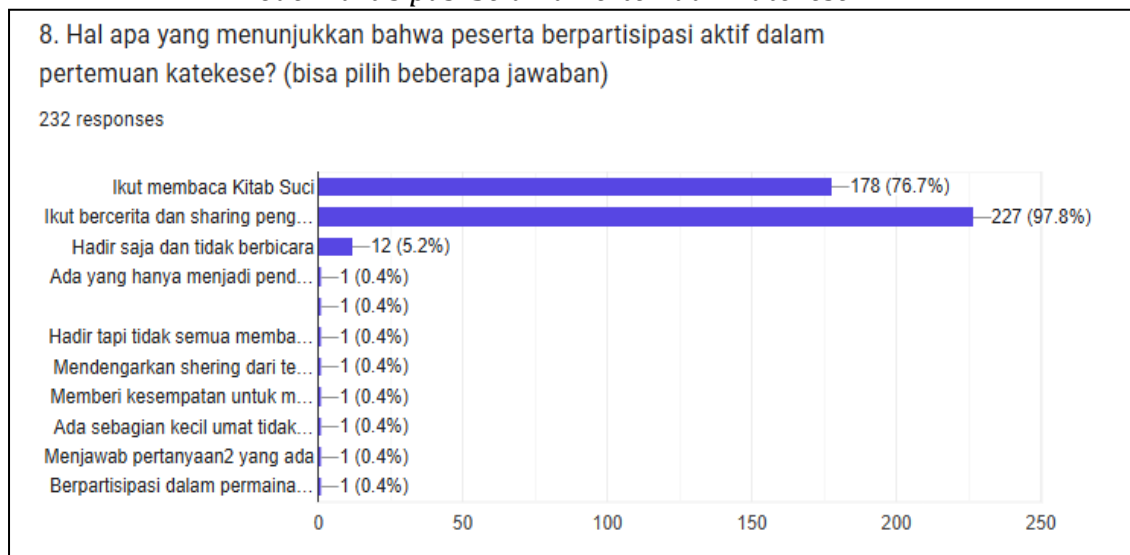
Kelima, korelasi tema dengan kehidupan OMK. Tema-tema pertemuan katekese memang disesuaikan dengan arah dasar pastoral KAE. Sejak tahun 2022 arah dasar pastoral KAE adalah pendampingan keluarga secara komperhensif, termasuk di dalamnya OMK. Karena itu, tema-tema katekese selalu dikaitkan dengan arah dasar tersebut.

Tiga pertemuan selama masa Adven 2025 dipayungi tema sebagai berikut: pertemuan pertama *Ibu Hamil, Peziarah Pengharapan Yang Terberkati*, pertemuan kedua, *Anak, Tanda Cinta Allah Dan Sumber Kegembiraan Keluarga*, dan pertemuan ketiga, *Menjadi Umat Kristiani Yang Peduli Dan Merawat Lingkungan* (Komisi Kateketik KAE, 2025). Sementara selama Masa Prapaskah 2026 Katekese umat di KAE berjalan dengan tema umum *Gerakan Orang Tua Peduli Anak Usia Dini: Merawat Kehidupan, Menjaga Masa Depan*. Tema umum tersebut kemudian dibicarakan dalam empat pertemuan umat dengan sub tema: *Orang Muda Katolik Peduli Pada Iman Adik-Adik, Orang Muda Hadir Dan Ada Bersama Adik-Adik, OMK Sebagai Pendidik Ekologi Bagi Adik-Adik dan Membangun Ekonomi Yang Adil Dan Manusiawi* (Komisi Kateketik KAE, 2026a).

Setelah bergelut dengan tema-tema tersebut, OMK memberi catatan evaluatif. Secara positif, tema-tema tersebut dapat diterima oleh orang muda. Mereka merasa mendapat kepercayaan dan tanggungjawab, karena boleh menjadi teladan bagi adik-adiknya dan mengambil bagian dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga. Di sisi lain terdapat catatan yang menyebutkan bahwa beberapa tema, seperti ibu hamil atau pinjaman online, terasa sensitif dan belum sesuai dengan kehidupan orang muda KAE. Dalam saran-saran dianjurkan tema-tema yang lebih dekat pada kehidupan orang muda seperti digitalisasi, usaha ekonomi kreatif, persahabatan dan cinta, juga menjadi Gereja yang berjiwa muda (Komisi Kateketik KAE, 2026b). Amanat PUK, tentang tema dan bahasa sesuai dengan rasa dan gaya orang muda, terlihat belum dapat diterapkan secara optimal di KAE.

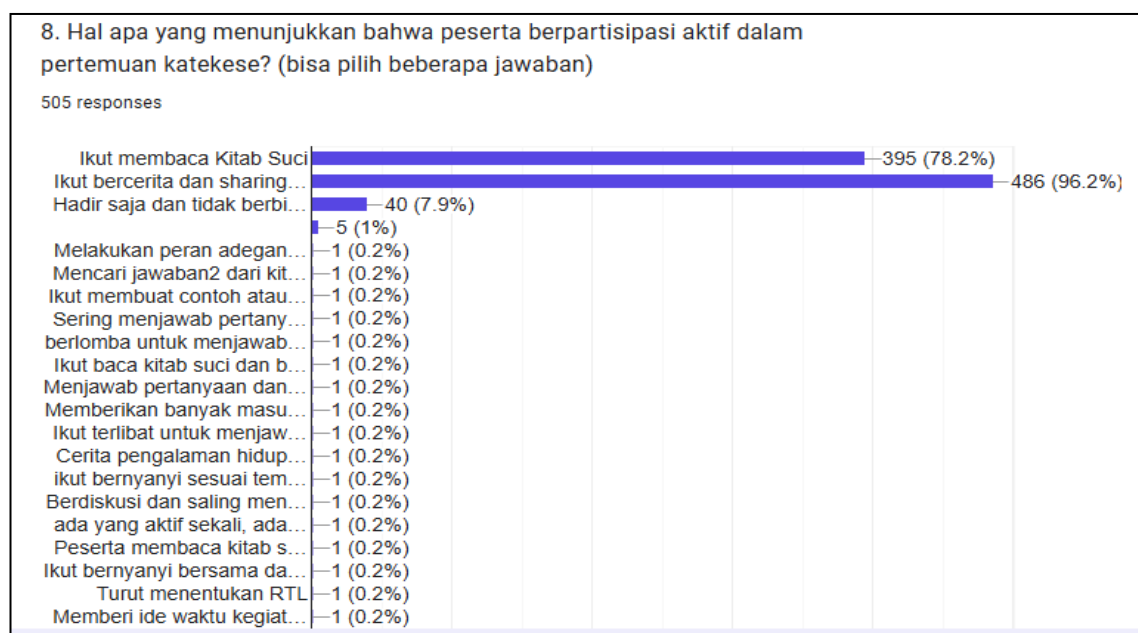
Keenam, model partisipasi selama pertemuan katekese. Seturut laporan evaluasi, terdapat beberapa bentuk partisipasi selama pertemuan katekese.

Tabel 3:
Model Partisipasi Selama Pertemuan Katekese



Sumber: Laporan Evaluasi Katekese Masa Adven 2025, Komkat KAE

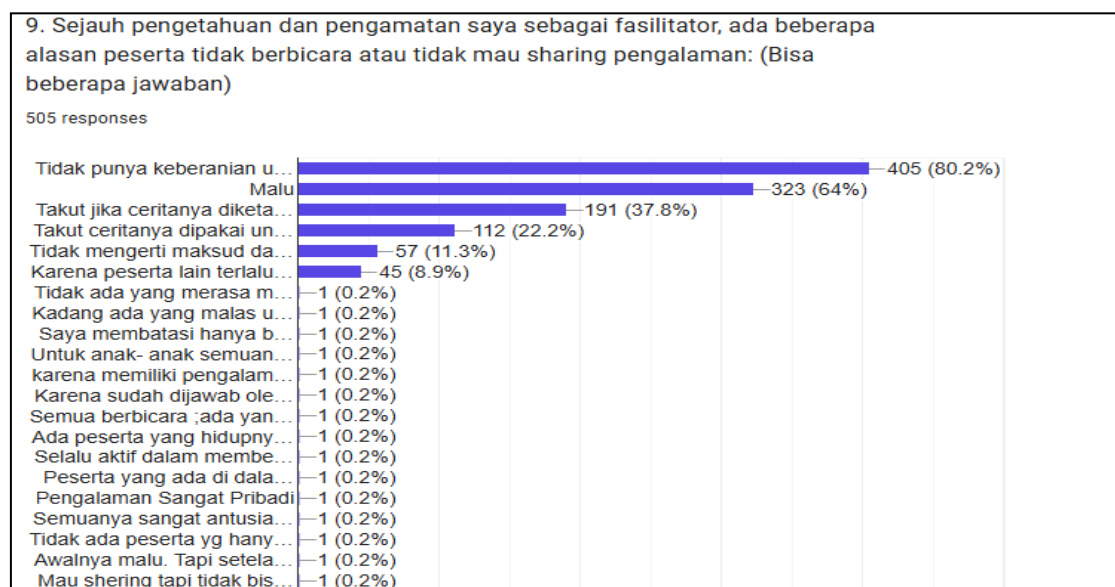
Tabel 4:
Model Partisipasi Selama Pertemuan Katekese



Sumber: Laporan Evaluasi Katekese Masa Prapaskah 2026, Komkat KAE

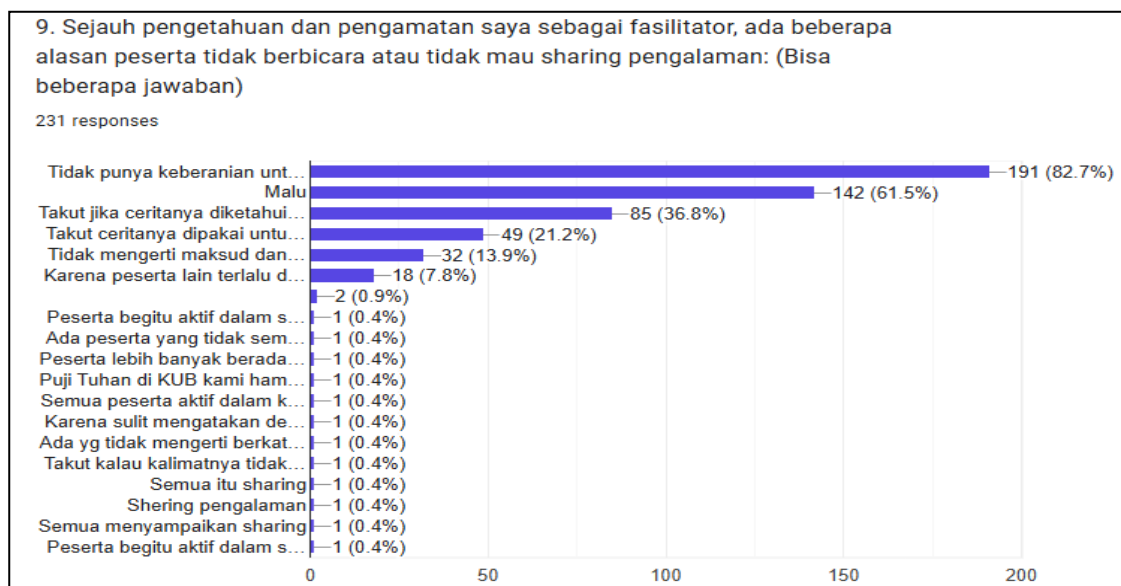
Hal ini juga terbaca dalam bentuk partisipasi yang ditunjukkan oleh OMK selama proses pertemuan katekese. Selain ada dan hadir, mereka ikut bernyanyi bersama, berdoa, membaca dan mendalami teks Kitab Suci, membagi pengalaman hidup mereka dan ikut serta menyepakati Rencana Tindak Lanjut yang dapat dilaksanakan secara nyata.

Tabel 5:
 Alasan tidak mengambil bagian untuk sharing pengalaman.



Sumber: Laporan Evaluasi Katekese Masa Adven 2025, Komkat KAE.

Tabel 6:
 Alasan tidak mengambil bagian untuk sharing pengalaman



Sumber: Laporan Evaluasi Katekese Masa Prapaskah 2026, Komkat KAE.

Sekalipun demikian, dapat terbaca pula dalam laporan (Tabel 5 dan 6) bahwa tidak semua peserta berani untuk sharing pengalaman hidup dengan berbagai alasan. Alasan paling dominan, mengapa OMK tidak mengambil bagian dalam sharing, juga berbanding

lurus dengan alasan dominan yang terdapat dalam pertemuan KUB dan Anak-Anak. Tidak memiliki keberanian untuk sharing, malu, takut jika ceritanya diketahui orang lain dan menjatuhkannya di kemudian hari, tidak mengerti maksud sharing pengalaman atau karena peserta lain terlalu dominan; ini semua adalah alasan-alasan teratas yang terlihat dari jawaban.

Ketujuh, pendamping atau fasilitator pertemuan. Laporan evaluasi yang diterima secara jelas menunjukkan bahwa orang muda tidak mencari pendamping ekstra dari luar, tetapi memilih salah satu dari antara mereka sendiri. Teman seusia sebagai fasilitator dianggap menarik karena dapat menggunakan “bahasa” yang sesuai dengan konteks orang muda. Namun, di sisi lain, laporan evaluasi menyebutkan bahwa sekalipun fasilitator adalah orang muda itu sendiri, seringkali mereka memimpin katekese dengan sangat kaku dan terlalu bergantung pada teks katekese yang disiapkan.

Kedelapan, usul saran dan kritik untuk Komisi Kateketik KAE. Kolom terakhir dari laporan evaluasi berisi anjuran atau usul saran OMK bagi pelaksanaan katekese. Secara positif orang muda merasakan ada manfaat dari proses pendalaman iman yang selama ini berlangsung melalui pertemuan katekese. Mereka merasa hidup mereka diperteguh dan mereka dapat secara lebih dalam dan jernih melihat persoalan-persoalan nyata dalam terang Kitab Suci. Di sisi lain muncul beberapa anjuran yang sifatnya teknis dan praktis seperti: perlunya menghubungkan katekese dengan media sosial dan digital, perlunya katekese yang lebih dialogis dan interaktif, perlunya membuat pendampingan dan pelatihan untuk para fasilitator muda, serta mengembangkan metode katekese yang lebih variatif.

Laporan pelaksanaan evaluasi katekese orang muda yang telah dipaparkan di atas adalah murni data deskriptif dari lapangan. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, data lapangan tersebut akan dievaluasi dan dianalisis secara kritis. Pisau beda yang dipakai pokok-pokok penyelenggaraan katekese orang muda seturut artikel 250-256 PUK 2020 yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

3. Analisis Evaluatif Pelaksanaan Katekese Orang Muda

Artikel 250-256 PUK telah memberikan empat pokok penting dalam penyelenggaraan katekese orang muda. Sementara itu, di KAE telah terlaksana pertemuan katekese orang muda sebagaimana telah dilaporkan pada bagian terdahulu. Pada tahap ini, pelaksanaan katekese orang muda di KAE akan dievaluasi dalam bingkai PUK 2020. Patokan utama yang membingkai seluruh tahapan adalah keselarasan antara pelaksanaan katekese orang muda di KAE dan amanat PUK. Analisis evaluatif tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa aspek berikut ini:

a. Aspek Partisipatif

Partisipasi selalu mengandaikan hubungan dua arah; Gereja mengambil bagian dalam kehidupan orang muda dan orang muda mengambil bagian dalam kehidupan menggereja. Untuk dapat dapat mengambil bagian dalam kehidupan orang muda, Gereja mesti memahami orang muda dengan segala situasi dan kondisi yang menyertai mereka. Sesuai dengan yang diamanatkan oleh artikel 250-251 PUK, jelas terlihat bahwa Gereja KAE telah menaruh perhatian penuh pada situasi OMK baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya maupun religius. Hal ini terbaca pula dalam tema-tema pertemuan yang diberikan.

Perhatian yang ditunjukkan kepada orang muda dilanjutkan oleh Gereja KAE dengan upaya-upaya praktis seperti reksa pastoral orang muda yang holistik. Pendampingan spiritual, doktrinal dan moral telah dilakukan dalam berbagai cara. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan menyelenggarakan pertemuan katekese khusus bagi orang muda. Orang muda diberi kesempatan untuk memperdalam iman mereka dan mewujudkannya dalam tindakan nyata dalam bentuk Rencana Tindak Lanjut (RTL). Peran Gereja untuk membantu perkembangan hidup orang muda, jelas sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh artikel 244 PUK: "Berkat perantaraan Gereja, orang-orang muda akan dapat menemukan cinta pribadi Bapa dan persaudaraan dengan Yesus Kristus dan menghayati fase hidup ini" (Dewan Kepausan, 2020).

Perhatian Gereja KAE bagi hidup orang muda, seringkali tidak diimbangi oleh keterlibatan orang muda dalam kehidupan Gereja. Rendahnya kelompok OMK yang melaksanakan pertemuan katekese dapat membenarkan indikasi yang ditunjukkan oleh artikel 250-251 PUK. Kedua artikel itu menyatakan bahwa banyak orang muda menjauhkan diri, tidak percaya, bersikap acuh tak acuh dan skeptis terhadap karya Gereja.

Dua realitas yang saling bertentangan ini dapat dievaluasi dari dua sisi. Secara positif, Gereja KAE, pada tataran normatif-aplikatif, telah berusaha untuk selaras dengan keinginan Gereja Universal. Hampir tidak terlihat kesenjangan antara amanat dokumen artikel 250-256 dan penerapan praktis di KAE. Dengan kata lain, pertanyaan: "*Apa kata Gereja tentang katekese orang muda?*" telah terjawab dalam realitas di lapangan.

Perhatian dan ajakan Gereja ini pun tidak sepenuhnya ditolak. Harapan positif masih terwakilkan oleh kelompok OMK yang selama ini tetap setia melaksanakan pertemuan katekese. Sekalipun jumlahnya sedikit, tetap jelas terlihat bahwa orang muda masih memiliki keinginan untuk mengambil peran dan menjadi bagian dari hidup menggereja. Kemauan OMK untuk berpartisipasi dalam keseluruhan proses iman, baik iman pribadi maupun iman komunitas tetap nampak. OMK masih menaruh rasa percaya pada lembaga Gereja dan reksa pastoralnya. Antusiasme yang demikian patut dikembangkan agar terus menjalar pada pribadi dan kelompok OMK yang lain.

Secara negatif, partisipasi yang minim menghasilkan pertanyaan penting: *Apa sebenarnya yang mau dikatakan orang muda kepada Gereja KAE?* Realitas katekese orang muda di KAE, semestinya dibaca sebagai sebuah sumber pengetahuan praktis, untuk mempertanyakan kembali pelaksanaan katekese orang muda yang telah dijalankan selama ini. Pendekatan yang satu arah, dogmatis dan instruksional dapat saja menghadirkan rasa tidak nyaman bagi orang muda untuk terlibat. Ini juga terbaca dari rasa enggan untuk hadir atau pun keengganan untuk sharing pengalaman dalam pertemuan. Suasana katekese orang muda yang seharusnya menyenangkan, seringkali menimbulkan ketakutan dan rasa was-was. Kecemasan, kesedihan, rasa tidak nyaman, yang telah ditenggarai oleh artikel 250 PUK adalah fakta pada pertemuan katekese OMK di KAE. Di saat bersamaan, kondisi eksternal seperti lemahnya dukungan keluarga, tema katekese yang tidak relevan, kompetensi fasilitator yang belum optimal, koordinasi pada tingkat paroki atau metode yang dipakai turut pula mempengaruhi partisipasi (Rota, 2025a).

Upaya Gereja KAE untuk "menjadi muda" seturut amanat PUK belum sepenuhnya terlaksana. Pertobatan pastoral dan penyesuaian gaya katekese masih harus terus dikembangkan. Model Emaus yang dinasihatkan PUK, mesti menjadi model Gereja KAE.

Berjalan bersama OMK, berdialog, membuka mata mereka, membuka ruang yang nyaman bagi pertumbuhan iman adalah hal yang dapat diadopsi Gereja KAE. Orang-orang muda kiranya selalu tempat diberi tempat untuk saling berbagi, tanpa merasa terlalu dibebani doktrin. Di saat yang sama tetap dibutuhkan dukungan orangtua dan keluarga, persahabatan di antara rekan OMK, serta koordinasi yang menyeluruh dan terstruktur untuk meningkatkan minat orang muda pada katekese.

b. Aspek Teologis

Hal paling menentukan dari aspek teologis dalam PUK adalah apakah katekese mencapai tujuannya. Tujuan umum katekese untuk membentuk pribadi-pribadi yang semakin mengenal Yesus dan Injil keselamatanya. Artikel 252 PUK memberi penekanan yang sama: semua kegiatan kateketis selalu bertujuan untuk menghantar orang makin dekat kepada Allah melalui Yesus Kristus. Hal ini sejalan dengan sisi kerygmatis yang dikedepankan oleh artikel 253 PUK tentang katekese orang muda.

Data lapangan di KAE menunjukkan bahwa tujuan, muatan teologis dan aspek kerygmatis katekese OMK jelas terlihat. Gereja KAE mendampingi OMK untuk dekat dengan Allah dan hidup di dalam GerejaNya. Muatan teologis hadir pertama-tama dalam teks katekese OMK, yang menghubungkan Sabda Allah dan pengalaman hidup manusia (Dewan Kepausan, 2020). Komisi Kateketik menyusun teks katekese dengan metode deduktif, yang bergerak dari Sabda Allah ke sharing pengalaman hidup (Komisi Kateketik KAE, 2026a). Teks Kitab Suci dibedah melalui beberapa tahapan seperti membaca bersama, merenungkannya secara pribadi, menarik pesan dari teks dan sharing pengalaman dalam terang Sabda Allah. Salah satu pertanyaan yang selalu diajukan dalam semua pertemuan katekese adalah: *apa pesan dari teks ini untuk hidup saya?* Pertanyaan seperti ini telah menjembatani Sabda Allah dengan kehidupan nyata OMK.

Sekalipun secara tekstual katekese orang muda telah memenuhi amanat PUK, tetap perlu untuk didalami, apakah hal teologis tersebut sungguh berpengaruh pada pengalaman hidup orang-orang muda. Katekese umat saat ini lebih mengandalkan model *musyawarah* dan menonjolkan sharing pengalaman iman pribadi (Komisi Kateketik KAE, 2026a). Model ini dapat membuat orang terjebak dalam subyektivitas. Subyektivitas yang berlebihan dapat menghilangkan kedalaman teologis dari ajaran Gereja dan Kitab Suci.

Dua hal ini – katekese yang instruksional berisi ajaran teologis Gereja dan pengalaman iman yang subyektif dari tiap peserta – perlu didamaikan dalam pelaksanaan katekese orang muda di KAE. Orang muda yang tidak terlalu berminat pada katekese instruksional, tetap mesti dibekali dengan ajaran Gereja yang cukup, melalui pendekatan kateketis yang seusai dengan gaya mereka. Dengan kata lain, metode boleh sesuai dengan gaya dan bahasa orang muda, tetapi kedalaman ajaran Gereja dan refleksi teologis tidak boleh dihilangkan.

c. Aspek Eklesiologis

Sejak awal kehidupan Gereja, katekese bukanlah sebuah kegiatan terpisah, tapi satu kesatuan dengan keseluruhan reksa pastoral. Hal ini juga telah nampak dalam pelaksanaan OMK di KAE. Materi katekese yang digeluti OMK di KAE sesuai dengan ajaran Gereja dan sesuai dengan arah dasar pastoral KAE. Apa yang diminta oleh PUK

252-253 telah dipenuhi dan dilaksanakan. Ini menjadi hal positif yang sebaiknya terus dipertahankan.

Hal lain yang ditekankan dalam aspek ekklesiologis adalah persekutuan gerejawi yang nampak secara nyata dalam proses perjumpaan. Katekese bukan hanya saat untuk berjumpa dengan Allah, tetapi juga kesempatan untuk berjumpa dengan komunitas. Artikel 252 meminta agar pertemuan katekese didesain sedemikian untuk membuat orang muda dapat berjumpa dengan warga Gereja pada umumnya, tetapi juga perjumpaan dengan sesama rekan orang muda (Dewan Kepausan, 2020). Apa yang telah digariskan oleh PUK ini juga telah terlaksana dalam proses katekese orang muda di KAE. OMK selalu menjalankan katekese dalam kelompok-kelompok sebagai satu organisasi orang muda. Tema yang digeluti juga menghubungkan OMK dengan komunitas umat beriman lain – terutama anak-anak dan KUB – baik dalam hal isi maupun semangat bersama. Dengan demikian, nampak keterkaitan dan kesatuan yang utuh antara Keuskupan, Paroki, Komunitas Umat Basis dan OMK. Amanat PUK agar katekese membuat orang muda bertumbuh dalam persaudaraan dan hidup bersama dalam persekutuan Gereja telah terlaksana.

Di sisi lain tetaplah perlu dicari jalan keluar untuk meningkatkan persekutuan di antara orang muda sendiri, mengingat minimnya keterlibatan mereka dalam katekese. Katekese, yang menurut artikel 88-89 PUK, mesti membawa orang kepada hidup berkomunitas, ternyata tidak sepenuhnya berfungsi pada komunitas OMK. Gereja KAE mesti mencari jalan alternatif untuk hal ini, terutama dengan membangun dialog persaudaraan bersama kelompok-kelompok OMK.

d. Aspek Antropologis

Pertanyaan penting yang dapat diajukan untuk mengevaluasi sisi antropologis katekese orang muda adalah: apakah pelaksanaan katekese orang muda telah memperhatikan konteks hidup orang muda itu sendiri? Kenyataan di KAE menunjukkan bahwa selain bergerak sejalan dengan ajaran Gereja Universal dan reksa pastoral KAE, teks pertemuan katekese juga disesuaikan dengan situasi OMK. Kondisi ekonomi seperti kemiskinan atau ketiadaan pekerjaan, situasi sosial yang melingkupi orang muda KAE seperti masalah hidup keluarga, perantauan dan migrasi, telah juga menjadi pertimbangan bagi Komisi Kateketik KAE dalam menyusun tema-tema pertemuan. Gereja KAE tetap memandang OMK sebagai subjek yang perlu didampingi agar dekat dengan Tuhan dalam setiap situasi hidup mereka.

Namun anjuran tema yang tidak tersentuh dalam Masa Adven dan Masa Prapaskah seperti digitalisasi, persahabatan atau pergaulan bebas (Komisi Kateketik KAE, 2026b), mesti membuat Gereja KAE bertanya lebih lanjut: apa yang sesungguhnya sedang dicari OMK dalam hidup mereka sebagai manusia saat ini? Bagaimana pengaruh iman di tengah kesepian dan ketidakpastian yang mereka alami? Pertanyaan seperti ini membuat paradigma katekese orang muda di KAE dapat berubah. Katekese tidak hanya dimengerti sebagai sarana pewarisan iman kepada generasi muda, tetapi lebih sebagai sebuah ruang dialog hidup orang muda dengan terang injil. Katekese orang muda di KAE tidak boleh hanya berhenti pada tatanan tematis - konseptual, tetapi benar-benar menjadi cara Gereja untuk terus “menjadi muda” bersama orang muda (KWI, 2019).

Sisi antropologis yang perlu mendapat perhatian adalah preferensi terhadap fasilitator sebaya. Patutlah dicatat perkembangan yang menggembirakan terkait kerelaan

orang muda untuk menjadi fasilitator pertemuan. Ajakan artikel 255 PUK untuk menghargai sumbangan, kreativitas dan tanggungjawab yang diberikan oleh orang-orang muda untuk katekese telah terjawab di KAE. Para fasilitator pertemuan katekese OMK selalu diambil dari antara orang muda sendiri, walaupun masih perlu ditingkatkan keterampilannya. Saran untuk mengadakan pelatihan bagi fasilitator muda, melalui worksho atau pelatihan teknik komunikasi, cara memimpin pertemuan yang menarik, perlu ditindaklanjuti (Komisi Kateketik KAE, 2026b). Hal ini penting, bukan saja agar pertemuan katekese lebih interaktif, tetapi terutama agar orang muda dapat mengeluarkan kemampuan terbaik mereka dalam proses komunikasi iman.

e. Aspek Pedagogis

Pedagogi Allah hendaknya diterapkan dalam katekese orang muda: sebuah proses yang sabar, dialogis dan bertumbuh (Kongregasi untuk Klerus, 1997). Artikel 252 PUK menegaskan: "...katekese hendaknya menjadi ruang untuk belajar, saling membagi hidup, bergembira, bernyanyi dan mendengarkan kesaksian hidup". Untuk maksud itu, perlu diusahakan metode yang partisipatif dan interaktif, yang sesuai dengan jiwa, kepribadian serta bahasa orang muda (Youcat, 2025). Variasi teknis seperti sharing, diskusi, permainan, penggunaan media film atau konten media sosial sangatlah membantu (Rota, 2025b).

Dalam pertemuan katekese OMK di KAE, aspek pedagogis ini sudah diperhatikan sejak penyusunan tema dan teks pertemuan. Teks katekese memang telah disusun dalam model dialogis yang memungkinkan suasana yang menyenangkan dan interaktif. Kesempatan untuk sharing pengalaman hidup dapat pula dipakai oleh OMK untuk mengekspresikan dirinya. Di dalam teks tersedia pula lagu atau permainan yang dapat dipakai untuk menghidupkan suasana pertemuan. Teks juga diatur dengan sebuah dinamika pedagogis yang sesuai dengan corak dasar katekese orang muda: *terang Sabda – refleksi – pengalaman hidup – komitmen*. Dengan demikian, secara tekstual, tidak ada kesenjangan dari amanat PUK.

Sekalipun demikian, laporan evaluasi masih menyebutkan: "Metode penyampaian katekese kadang masih monoton, terpaku pada teks, lebih banyak ceramah sehingga kurang menarik terutama bagi kami orang muda" (Rota, 2025a). Bersamaan dengan itu, muncul pula anjuran: "Saat pertemuan berlangsung sebaiknya menggunakan aktivitas ringan atau pertanyaan pembuka yang santai untuk mencairkan suasana dan membuat peserta merasa lebih nyaman" (Rota, 2025a).

Letak persoalannya memang bukan terutama pada materi atau teks, tetapi pada kreativitas fasilitator dalam mengelola jalannya pertemuan. Teks hanya disiapkan sebagai alat bantu, agar pertemuan tetap berjalan sesuai tema. Fasilitatorlah kunci untuk menghidupkan suasana pertemuan. Kreativitas fasilitator, termasuk dalam menggunakan sarana pendukung seperti smartphone, konten media sosial atau film pendek memang masih menjadi tantangan yang harus dihadapi, tidak saja dalam katekese orang muda, tetapi juga dalam pertemuan katekese di KAE pada umumnya (Rota, 2025a).

Secara pedagogis temuan penelitian – seperti menghadirkan metode yang lebih dialogis, tema yang lebih dekat pada hidup orang muda, penggunaan sarana dan media secara lebih baik, atau juga fasilitator yang terampil – memang dibaca sebagai indikator pelaksanaan katekese orang muda yang perlu dibenahi. Namun indikator ini juga

menyiratkan pertanyaan besar bagi Gereja KAE: mengapa OMK di KAE menghendaki bentuk-bentuk katekese seperti itu? Apa yang berubah pada pola komunikasi orang muda KAE sehingga model katekese OMK perlu dipertimbangkan kembali? Tentu hal ini tidak dapat dengan mudah dijawab mengingat hal ini bukan hanya persoalan metode, tetapi lebih dalam, yakni ketegangan antara dua model pendekatan: pendekatan pastoral Gereja yang satu arah dan dogmatis *versus* model komunikasi orang muda yang interaktif, visual dan kolaboratif. Gereja KAE mesti belajar bahwa model komunikasi orang muda belum sepenuhnya dapat diantisipasi dan dijawab oleh model katekese yang selama ini telah ada. Perlu pendalaman dan upaya yang kontinyu untuk memperbaharui komunikasi iman di era digital saat ini dan menghubungkannya dengan konteks lokal Gereja KAE.

IV. SIMPULAN

PUK 2020 telah memberikan paradigma baru dalam katekese bersama orang-orang muda. Melalui artikel 250-256 PUK memberi penekanan pada beberapa aspek seperti hubungan holistik antara katekese dan reksa pastoral orang muda, gambaran tentang kondisi sosial dan religius orang-orang muda, bantuan yang dapat diberikan oleh Gereja dan pendekatan kateketis yang sesuai bagi orang-orang muda. Katekese orang muda, secara ideal mesti menyentuh beberapa aspek penting seperti teologis, ekklesiologis, antropologis dan pedagogis. Semua aspek tersebut bermuara pada upaya untuk menghadirkan model katekese yang dialogis, partisipatif dan kontekstual bagi orang-orang muda.

Di Keuskupan Agung Ende pelaksanaan pertemuan katekese orang muda telah berlangsung sejak lama. Teks-teks katekese untuk orang muda telah disusun oleh Komisi Kateketik dengan mempertimbangkan reksa pastoral Gereja KAE secara utuh dan kebutuhan para orang muda. Gereja berusaha hadir dalam hidup kaum muda dan membantu mereka mendekatkan diri kepada Allah. Bersamaan dengan itu telah diusahakan pendekatan dan metode katekese yang dianggap sesuai dengan konteks orang-orang muda.

Laporan evaluasi telah menyebutkan hal-hal positif pelaksanaan pertemuan katekese orang muda di KAE dan di saat bersamaan menimbulkan pula banyak keprihatinan. Dalam beberapa aspek, katekese orang muda di KAE telah memenuhi apa yang digariskan oleh PUK. Katekese orang muda telah diselenggarakan, bukan sebagai sebuah karya pastoral tersendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang holistik dengan reksa pastoral Gereja KAE. Lebih dari itu tujuan katekese, aspek kerygmatis dan persekutuan, kedalaman isi dan materi katekese, penguatan orang muda sebagai subyek atau pelaku katekese dan pemanfaatan metode yang sesuai, telah terjadi. Namun tetap harus diakui, bahwa beberapa aspek mendasar perlu mendapat perhatian khusus. Penguatan komunitas orang muda perlu ditingkatkan, mengingat minat untuk melaksanakan pertemuan katekese sangatlah rendah. Minat yang rendah juga disebabkan oleh model katekese yang monoton, satu arah, tema katekese yang kurang menyentuh kehidupan orang muda, kurangnya penggunaan sarana dan media pendukung, serta rendahnya keterampilan para fasilitator.

Penelitian ini telah mencoba mengisi celah evaluatif yang spesifik dalam pelaksanaan katekese orang muda, hal mana belum pernah dibuat dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal baru yang demikian memberikan implikasi penting bagi

karya katekese untuk terus menerus mengintegrasikan dan mengaplikasikan pokok-pokok penting katekese dalam pendampingan iman bagi orang muda. Penelitian lanjutan untuk menemukan model katekese kreatif, pengembangan media, atau juga penyusunan modul katekese orang muda di KAE, sangatlah direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk untuk katekese* (Ed. Indonesia). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, Paus. (2019). *Seruan apostolik pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup)* (Seri Dokumen Gerejawi No. 109). (A. L. Natania, Penerj.). Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Komisi Kateketik KAE. (2025). *Bahan katekese adven 2025*. Komisi Kateketik KAE.
- Komisi Kateketik KAE. (2026a). *Katekese prapaskah 2026* (hlm. 1–15). Komisi Kateketik KAE.
- Komisi Kateketik KAE. (2026b). *Laporan evaluasi katekese prapaskah 2026*. Komisi Kateketik KAE.
- Kongregasi untuk Klerus. (1997). *Direktorium umum katekese*. Bonn.
- KWI. (2019). *Orang muda, iman dan penegasan panggilan*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lalu, Y. (2007). *Katekese umat*. Komisi Kateketik KWI.
- Lelangwayan, P. D. (2024). *Membangkitkan semangat orang muda Katolik dalam berkatekese*. *Jurnal Magistra*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.62200/magistra.vA2i2.109>.
- Muda, S. D., & Muda, F. P. (2026). Transformasi katekese dalam era digital: Model pastoral bagi orang muda Katolik di Indonesia. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 108–128. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Nubuat/article/view/2059>
- Pale, A. F., Aran, A. M., & Keban, Y. B. (2024). Meningkatkan partisipasi orang muda Katolik dalam berkatekese menggunakan media audio visual. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 5(2), 133–145. <https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.348>
- Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. (2025). *Hasil sidang lintas pastoral tahun kerja 2025*. Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende.
- Rota, L. Y., & Nuwa, D. D. (2025). Kompetensi dasar fasilitator katekese dan implementasinya dalam pertemuan katekese umat di Keuskupan Agung Ende. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 9(1), 62–74. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i1.42>
- Rota, L. Y. (2025). Metodologi katekese menurut petunjuk untuk katekese dan penerapannya dalam pertemuan katekese umat. *Jurnal Reinha*, 16(2), 138–149. <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/view/483>
- Yohanes Paulus II, Paus. (1979). *Catechesi tradendae*. Roma.
- Youcat. (2025). *Katekese dialogis*. Kanisius.

